

**URGENSI PEMBERIAN GANJARAN OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI MA SYEKH YUSUF SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

NURFITRIANTI

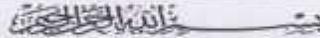
NIM.105 191 96813

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra' IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara NURFITRIANTI, NIM.10519196813 yang berjudul "Urgensi Pemberian Ganjaran Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa" telah di ujikan pada hari Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji,

Ketua : Dr.Abd.Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd

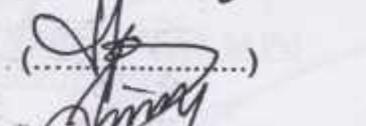
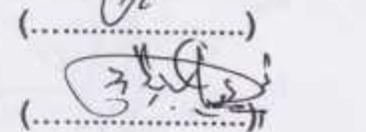
Sekretaris : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Anggota : Muh. Ali Bakri, S.Sos, M:Pd

Drs. Mutakallim Sijal, M:Pd

Pembimbing I: Dra.Hj. Atikah Achmad, M.Pd

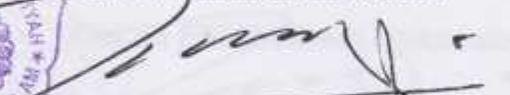
Pembimbing II: Abd.Rahman Bahtiar, S.Ag.MA

(.....) 
(.....) 
(.....) 
(.....) 

Disahkan Oleh,

Dekan FAI Unismuh Makassar

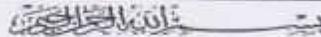



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.!
NBM: 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra' IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : NURFITRIANTI

NIM : 105 19 1968 13

Judul Skripsi : "Urgensi Pemberian Ganjaran Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931 1262 49

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN : 0920 0859 81

Penguji I : Dr. Abd. Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd

Penguji II : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Penguji III : Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd

Penguji IV : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Disahkan Oleh,

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

ABSTRAK

Nurfitrianti, 10519196813 : Urgensi Pemberian Ganjaran Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh: Atikah Achmad dan Abd.Rahman Bahtiar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi pemberian ganjaran oleh guru pendidikan agama islam kaitannya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengambil latar belakang urgensi pemberian ganjaran oleh guru pendidikan agama islam serta peningkatan motivasi belajar siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis model Miles and Huberman dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan kemudian dari makna tersebut akan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: pertama, bentuk pemberian ganjaran oleh guru PAI pada siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa: peserta didik diberi hadiah dan hukuman sesuai dengan perilaku yang dilakukan, peserta didik yang berprestasi diberikan ganjaran berupa pemberian hadiah berbentuk barang, peserta didik yang melanggar peraturan madrasah yang tidak bisa ditoleransi oleh madrasah akan dikembalikan kepada orang tua. Kedua, hambatan dan peluang pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa : faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu, membantu pendidik untuk lebih menguasai kelas, memberikan pengalaman lebih nyata, menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang menghambat, di antaranya, kurangnya kewibawaan guru, faktor perbedaan siswa, kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi. Ketiga, urgensi pemberian ganjaran oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat dilihat pada peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat diketahui melalui: hasil prestasi belajar peserta didik meningkat, semangat belajar berkembang dan siswa lebih mudah dikendalikan di dalam kelas.

Kata-kata kunci: Ganjaran, motivasi belajar

PRAKATA



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menunjukkan kita semua kearah keselamatan dengan agama yang dibawahnya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan tidak bermaksud mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Rabbul Alamin, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Ayahanda tercinta Fajri Radjab dan Ibu tercinta Murniati Rahman yang telah berkorban, baik moril maupun materi demi untuk membesarkan, mendidik, memberikan dukungan dan dorongan semangat setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kakek dan Nenek tercinta Abd.Rahman dan Marhuma yang telah memberikan dukungan moril dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Terkhusus adikku tersayang Nurfadilah Fajri yang telah banyak membantu dan memberi dukungan penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Dr. H.Abd Rahman Rahim, SE,MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Drs.H. Mawardi Pewangi,M.Pd.I Dekan FAI bersama para pembantu Dekan FAI UNISMUH Makassar.
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Nurhidayah Muhtar, S.Pd.I., M.Pd.I , selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar serta staf yang membantu menyelesaikan sesuatu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung.
5. Ibu Dra.Hj.Atikah Achmad M.pd dan Bapak Abd.Rahman Bahtiar,S.Ag,MA Selaku dosen pembimbing skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika yang telah membina dan mendidik penulis, sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
7. Teman-temanku tercinta terkhusus kelas F PAI angkatan 2013 universitas Muhammadiyah Makassar

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya. Amin...

Makassar, 18 ramadhan 1438 H
12 juni 2017 M

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat / kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Ganjaran	10
1. PengertianGanjaran	10
2. Macam-macamGanjaran	12
B. Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Guru.....	15
2. Peranan Guru.....	18
C. Motivasi Belajar	25
1. PengertianMotivasi	25
2. Peranan Motivasi Dalam Pembelajaran.....	27
3. Sifat-Sifat Motivasi	31
4. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Objek Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	40

D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	40
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Instrumen penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	49
A. Gambaran umum lokasi penelitian	49
B. Pemberian ganjaran oleh guru PAI pada siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa KabupatenGowa	56
C. Peluang dan hambatan pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa	60
D. Urgensi pemberian ganjaran oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi / saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76
LAMPIRAN.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting untuk kehidupan manusia memang ada sejak dulu sampai sekarang ini dapat dilihat dari sebuah ayat al-Quran yang menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, ayat ini bisa menjadi motivasi untuk terus mencari ilmu, adapun ayat itu adalah Qs.al-Mujadilah (58) Ayat11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Dari ayat di atas kita dapat mengambil sebuah hikmah betapa pentingnya pendidikan bagi manusia hingga Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, 1981), h. 1029

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Kesadaran akan pentingnya kualitas pendidikan ditentukan oleh peran guru, Peran pelaksana pendidikan di lapangan sangat penting dalam merencanakan program, melaksanakan program, pembahasan masalah-masalah yang dihadapi, pengembangan dan penyebaran gagasan baru serta mengembangkan bahan-bahan pengajaran dan alat bantu belajar mengajar di sekolah. Seorang guru sehari-hari ia dikenal sebagai pengajar. Di sisi lain guru diharapkan pula tampil sebagai pendidik. Bukan saja terhadap peserta didik di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya sebagai teladan yang harus dijunjung dan ditiru oleh seluruh masyarakat. Dalam pembahasan mengenai pengertian guru dapat kita lihat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar.³

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.3

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 135

Jika ditelaah defenisi singkat di atas, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa guru dalam hal ini adalah salah satu anggota masyarakat yang memiliki keahlian tertentu dalam mewariskan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Berdasarkan kenyataannya, seorang guru juga adalah seorang pendidik, maka seorang guru dapat menciptakan, memelihara dan mempertahankan keseimbangan antara perkembangan psikologi anak didiknya dengan kemampuan intelektualnya. Apabila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, akan tetapi ia harus juga memperhatikan anak didik itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan pribadinya.

Belajar adalah salah satu kebutuhan manusia terutama sekali anak didik. Dengan belajar anak akan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya, belajar akan berjalan dengan baik apabila semua orang terlibat di dalamnya dapat dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, terutama sekali anak didik. Karena di samping sebagai objek, anak didik juga berperan sebagai subjek dalam mengajar.

Winkel berpendapat, belajar menyangkut apa yang dikerjakan anak-anak dirinya sendiri, maka inisiatif pun harus datang dari diri anak sendiri. Guru hanya sebagai pembimbing dan pendorong".⁴

⁴Winkel. *WS. Psikologi Belajar dan Evaluasi Belajar* (Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1984), h. 18

Oleh karena itu guru hendaknya dapat membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar anak. Memberikan motivasi belajar merupakan jantung kegiatan belajar mengajar, sebagai pendorong yang membuat seseorang belajar.

Salah satu cara yang dapat mendorong dan merangsang anak untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar adalah memberikan ganjaran, baik itu ganjaran yang berbentuk reward (hadiah) atau punishment (hukuman). Dengan pemberian ganjaran ini diyakini dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa karena akan ada balasan atas sesuatu yang mereka kerjakan. Contohnya Siswa yang berprestasi akan mendapatkan reward (hadiah) dan sebaliknya yang melakukan kesalahan akan mendapatkan punishment (hukuman).

Namun dalam kenyataannya sehari-hari di dunia pendidikan, terkadang guru kurang memperhatikan pemberian hadiah ini, karena khawatir ditanggapi sebagai imbalan atau balas jasa atas prestasi belajar anak, sebaliknya banyak guru yang sedang memberikan hukuman dengan berbagai motif, salah satu di antaranya adalah agar guru tersebut ditakuti atau disenangi, hal ini menunjukkan tidak adanya keseimbangan antara hukuman dan pemberian hadiah.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul penelitian "Urgensi pemberian ganjaran oleh guru pendidikan agama islam terhadap

peningkatan motivasi belajar siswa di MA Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapatlah disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian ganjaran oleh guru PAI pada siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana hambatan dan peluang pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana urgensi pemberian ganjaran oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menyimak rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemberian ganjaran pada siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui hambatan dan peluang pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa?

3. Untuk mengetahui urgensi pemberian ganjaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

D. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah

Manfaat yang bersifat teoretik berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan. Manfaat yang bersifat teoretis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam hal urgensi pemberian ganjaran guru PA dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada para guru agar terus mengembangkan berbagai macam metode ataupun cara agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

3. Kegunaan Institusional

Dari segi kegunaan institusional, diharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan dan metode dalam dunia pendidikan agar bisa diterapkan demi meningkatkan dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ganjaran

1. Pengertian Ganjaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa) atau hukuman, balasan”.⁵

Ganjaran adalah suatu istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan yang besar kaitannya untuk memberikan pengaruh positif atau pengaruh negatif, siswa melakukan tindakan-tindakan atau pelanggaran terhadap ketentuan yang telah dikeluarkan oleh sekolah atau dengan kata lain bahwa suatu pelanggaran yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan berbagai hasil usaha guru mengawasi siswa untuk tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran-pelanggaran yang kurang terpuji.

Memberikan ganjaran kepada anak didik di dalam dunia pendidikan akan memberikan motivasi belajar kepada anak didik, dengan memberikan ganjaran kepada anak dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar. Karena pada dasarnya setiap anak didik ingin berhasil dengan hasil yang memuaskan dalam berbagai kegiatan, di dalamnya termasuk belajar. Keberhasilan seorang anak dalam belajar merupakan imbalan yang tiada tara nilainya yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Setiap guru selalu memberikan yang terbaik dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk berhasil.

⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h 117

Dengan keberhasilan yang dicapai oleh murid dalam dunia pendidikan akan membawa murid kepada kemajuan yang berkelanjutan.

Hymen. C mengatakan Sebagai salah satu cara untuk mendapat kemajuan, maka mendorong dan merangsang anak untuk bersemangat belajar dengan memberikan ganjaran, apapun bentuknya, apakah dalam bentuk pemberian hadiah atau dalam bentuk pemberian hukuman, maka sebagaimana kita ketahui bahwa pengertian ganjaran adalah “sesuatu usaha yang memuaskan yang diberikan atau diperoleh untuk suatu perilaku”.⁶

Pada dasarnya setiap siswa yang sukses dan tekun belajar sudah barang tentu ia akan mendapatkan ganjaran yang positif, sesuai dengan hasil perbuatan yang telah diperolehnya.

Seorang siswa akan sangat bermotivasi untuk memberikan dorongan yang positif bila suatu perilaku tertentu sangat tergantung pada hasil perbandingan yang dibuat si pelaku antara ganjaran yang akan diperolehnya dan biaya yang harus dikeluarkannya, seandainya sikap dan perbuatan perilakunya itu ditampilkan kembali.

Selanjutnya ganjaran dapat pula dikatakan sebagai hadiah “sebagai pembalas jasa atau hukuman balasan”.Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ganjaran itu ada yang bersifat dalam arti memberi hadiah atau upah dan memberi hukuman kepada seseorang yang melakukan perbuatan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

⁶ Hymen C. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet.I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1998), h. 89

Ganjaran yang bersifat positif pemberian hadiah atas usaha yang pernah dia lakukan, sudah barang tentu hadiah yang memuaskan yang diberikan untuk suatu perilaku. Sebagai contoh bahwa dalam suatu perusahaan telah menyediakan pertandingan olahraga pada hari ulang tahun perusahaan atau ulang tahu RI, maka pihak perusahaan dalam hal ini panitia telah siap memberikan hadiah kepada pemenang lomba, baik hadiahnya berupa sejumlah uang yang telah disediakan perusahaan, atau memberikan hadiah kepada pekerja-pekerja yang berjasa.

Sedangkan ganjaran yang bersifat negatif adalah memberikan hukuman kepada seseorang yang telah melakukan pelanggaran atau aturan yang telah ditetapkan dalam suatu instansi atau sekolah, ganjaran atau hukuman ini dapat dilihat dari besar kecilnya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu pelanggaran itu.

2. Macam-macam Ganjaran

a. Reward (hadiah)

Ganjaran yang sering juga disebut sebagai reward, adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Pujian

Pujian adalah satu bentuk reward yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata

yang bersifat sugestif. Misalnya: "Nah, lain kali akan lebih baik lagi." "Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar" dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

3) Hadiah

Hadiah di sini ialah reward yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Reward yang berupa pemberian barang ini disebut juga reward materil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

4) Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah reward yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu reward atau tanda penghargaan ini disebut juga reward simbolis. Reward simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.⁷

Dari keempat macam reward tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan reward seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan reward, seorang guru harus selalu ingat akan maksud reward dari pemberian reward itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika

⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 159-161

menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi reward. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai reward menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat reward. Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud reward, serta macam-macam reward yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan reward pada siswa yaitu:

- a. Untuk memberi reward yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. Reward dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. Reward yang diberikan kepada seorang siswa hendaknya janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat reward.
- c. Memberi reward hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi reward (ganjaran) dan penghargaan akan menjadi hilang arti reward itu sebagai alat pendidikan.
- d. Janganlah memberi reward dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi reward yang diberikan kepada seluruh kelas. Reward yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan

akan membawa kesukarankesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.

- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan reward, jangan sampai reward (ganjaran) yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.⁸

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap reward sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting reward itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak sukasama sekali menggunakan reward. Mereka berpendapat bahwa reward itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa.

Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau reward, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 184

dan reward sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan. Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, reward juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau reward maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat reward seperti yang diuraikan di atas.

Reward adalah alat yang mendidik, maka dari itu reward tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan reward sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian reward itu.

b. Punishment (Hukuman)

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan”.⁹ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Malik Fadjar berpendapat bahwa “punishment (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah

⁹ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996),h. 456

yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”¹⁰.

Roestiyah berpendapat bahwa “punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak”¹¹

Ahmadi dan Uhbiyati berpendapat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹²

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi. Punishment (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas

¹⁰ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.202

¹¹ Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1978), h. 63

¹² Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 150

belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman. Dengan adanya punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Dalam memberikan punishment (hukuman) guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, punishment (hukuman) yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam. Punishment (hukuman) bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Punishment (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat punishment (hukuman) karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh punishment (hukuman) lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya punishment (hukuman). Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.

Metode punishment (hukuman) dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya punishment (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat punishment (hukuman), dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang punishment (hukuman), yaitu Qs. al-An'am (6) ayat 120 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا ^ط وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya punishment (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan punishment (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. Punishment (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

Selanjutnya macam-macam punishment (hukuman) yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam punishment (hukuman) adalah sebagai berikut:

- a. Punishment (hukuman) preventif, yaitu punishment (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Punishment (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya

sebelum pelanggaran dilakukan.¹³ Adapun pendapat lain mengenai pengertian punishment (hukuman) preventif adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.

- b. Punishment (hukuman) represif, yaitu punishment (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, punishment (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹⁴

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹⁵

¹³M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, h. 189

¹⁴*Ibid.* h. 190

¹⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45

Sebelum penulis membicarakan tentang pengertian guru pendidikan agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁶

Muhaimin berpendapat bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁷

Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.¹⁸

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁹

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49

¹⁷ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 70.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), h. 39

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa, guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.²⁰

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²¹

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

2. Peran Guru

Guru sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, guru juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memilih kemampuan dasar, yakni kemampuan mendesain program dan

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

keterampilan mengkomunikasikan program kepada peserta didik. Kemampuan dasar ini jelas dikemukakan dalam sembilan kompetensi guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syafruddin Nur, dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, dijelaskan bahwa kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu:

a. Menguasai bahan

Sebelum guru mengadakan proses belajar mengajar atau tampil di depan kelas, guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dengan modal penguasaan bahan, agar guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

b. Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten di dalam proses belajar mengajar, harus mengolanya dengan baik. Pengelolaan pengajaran yang baik yaitu harus mengetahui langkah-langkah atau tahapan yang akan ditempuh, misalnya merumuskan tujuan intruksional atau pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat, serta mengenal kemampuan peserta didik.

c. Mengelola kelas

Suasana kelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas meliputi, mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dan kondusif. Dalam

mengatur tata ruang kelas guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga kelas harus selalu dalam keadaan bersih. Di dalam proses belajar mengajar juga harus menyediakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas.

d. Menggunakan media/sumber

Dengan menggunakan media proses belajar mengajar, merupakan pendorong pemusatan perhatian anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar, agar tujuan pelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien yang membawa pengaruh positif pada peningkatan prestasi belajar anak didik.

e. Mengelola interaksi belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan guna kontak hubungan yang kreatif antara guru dan siswa. Perkembangan siswa diusahakan pada perubahan sebagai hasil belajar.

f. Menilai prestasi siswa untuk menilai kepentingan pengajaran

Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Setiap siswa pada hakekatnya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain. Misalnya soal kreatifitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar

siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk pencapaian pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, maka guru dapat mengambil langkah-langkah intruksional yang konstruktif.

g. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan pengolaan

Di samping guru sebagai pengajar dan pembimbing ia juga sebagai konselor atau penyuluh. Dengan alasan ini, maka guru harus mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, serta harus menyelenggarakan program bimbingan di sekolah, agar interaksi belajarnya bersama siswa menjadi tepat dan produktif. Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan tidak hanya menyangkut hal-hal ekonomis seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi juga problem-problem verbal yang memungkinkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

h. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Dalam proses belajar mengajar, guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik juga sebagai administrasi sekolah guna upaya layanan terhadap anak didik. Administrasi dapat diarahkan sebagai kegiatan penyusunan kegiatan-kegiatan yang sistematis dan pencatatan secara tertulis dengan

maksud memperoleh sesuatu ikhtisar mengenai keterangan yang satu dengan yang lainnya. Administrasi sangat diperlukan dalam setiap bentuk dan jenis lembaga, termasuk lembaga formal. Hal ini sangat penting dalam proses belajar mengajar yakni interaksi antara guru dan anak didik.

- i. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Guru dalam proses belajar mengajar harus mampu memahami dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian karena penelitian itu harus diaplikasikan ke dalam praktek mengajar. Penelitian yang merupakan aspek yang seharusnya oleh siapapun dan tidak terkecuali bagi guru. Penelitian itu dapat dijadikan sebagai pangkal tolak untuk memperbaharui pendidikan untuk menjadi lebih baik dan efisien. Selain itu, guru juga harus dapat membaca dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan, maka guru akan mendapatkan masukan sehingga dapat diterapkan untuk keperluan proses belajar mengajar.²²

Dari beberapa kompetensi yang telah diuraikan di atas, telah memberikan pemahaman bahwa, dalam menjabat sebagai seorang guru harus mengetahui beberapa kompetensi guna pencapaian tujuan yang diharapkan khususnya dalam penerapan keprofesionalan guru

C. Motivasi Belajar

²²Syafuruddin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Cet. I; Jakarta: PT. Intermasa, Jakarta. 2000) h. 34

1. Pengertian Motivasi Belajar

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki karakteristik unik, sehingga itulah yang menjadi perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Di samping itu, pada diri manusia ada sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai tindakan. Sesuatu itu berdasarkan konsepnya dapat berupa kebutuhan (*needs*) atau motif (*motive*) yang disebut dengan motivasi. Selanjutnya perbedaan yang ada pada manusia tersebut tidak hanya terdapat pada kemampuan melakukan sesuatu (*ability to do*), tetapi juga kemauan untuk melakukan sesuatu (*will to do*). Menurut Imran Siregar bahwa, Kemauan atau dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu itulah yang disebut dengan motivasi.²³

Malayu S.P. Hasibuan berpendapat bahwa motivasi berasal dari bahasa latin "*move*" yang berarti "dorongan atau daya penggerak".²⁴ Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Pada dasarnya motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah seseorang dengan maksud agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

²³ Imran Siregar, dkk. *Kepemimpinan Madrasah* (Cet. IV; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005) h. 51

²⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 92

Zakiah Darajat berpendapat bahwa, istilah motivasi juga berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif yang dimiliki seseorang pada dasarnya ditentukan oleh suatu kebutuhan-kebutuhan, baik primer maupun kebutuhan sekunder.²⁵

Berdasarkan motif ini, maka motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik dalam hal memenuhi segala kebutuhannya.

Sedangkan istilah belajar menurut Hintzman adalah “suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.”²⁶

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.²⁷

Dengan penjelasan tentang pengertian motivasi dan belajar tersebut di atas maka dapatlah dikemukakan pengertian motivasi belajar sebagai berikut:

Amir Daien Indrakusuma berpendapat bahwa “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.²⁸

²⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 16

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 90

²⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 43

²⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 162

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan.

2. Peranan Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, maka anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel logaritma. Upaya untuk mencari tabel itulah merupakan peranan motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila ia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain,

motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu peserta didiknya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang dalam lingkungan peserta didik sebagai bahan penguat belajar. Hal semacam itu tidak cukup hanya memberikan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan peserta didik di lingkungannya.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam satu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio itu menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, maka anak semakin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Peran Motivasi dalam Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan dapat

memperoleh hasil yang terbaik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.²⁹

Proses pembelajaran sangat membutuhkan peranan guru yang dominan sebagai pemikul tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu banyak aspek yang harus diketahui dan dimiliki guru agar menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya.

Dalam melakukan suatu peranan yang baik, maka harus ada hal yang mendukungnya berupa kebutuhan dan motivasi. Peranan yang dilakukan guru dalam tugas kesehariannya di sekolah harus ada keseimbangan antara kebutuhan dan motivasi.

Motivasi yang kuat akan mendukung pencapaian tujuan belajar, maka oleh para pakar psikologi dikemukakan, bahwa seorang guru akan melakukan peranan yang baik jika kepuasan kerjanya terpenuhi; yang mana kepuasan kerja tersebut meliputi imbalan kerja, rasa aman dalam pekerjaan, kondisi kerja yang kondusif, kesempatan untuk mengembangkan diri, dan hubungan sosial yang baik.

²⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4

Dapat dipahami bahwa peranan guru sebagai motivator adalah menjadi penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, juga *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisai diri.

Berdasarkan pandangan di atas, motivasi juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong (*driving force*) yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Artinya motivasi merupakan respon dari suatu aksi sebagai tujuan, sehingga motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya kerena rangsangan atau dorongan oleh adanya unsur lain, yaitu tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

Dari pernyataan tentang motivasi sebagaimana disebutkan di atas, maka semuanya di arahkan pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan dorongan setiap personal dalam melakukan kegiatannya, maka tujuan yang ingin dicapai tidak dapat

dilepaskan dengan konsep apa yang dikehendaki guru yang diperankannya dalam proses pembelajaran.

3. Sifat-sifat Motivasi

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa motivasi memiliki dua sifat, yakni motivasi *intrinsik*, dan motivasi *ekstrinsik*, yang saling keterkaitan satu dengan lainnya.³⁰

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang bersumber dalam diri sendiri yang biasa dikenal dengan motivasi internal. Motivasi ini timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu yang sejalan dengan kebutuhannya.

Motivasi *intrinsik* menyebabkan aktivitas individu benar-benar didasari oleh dorongan dari dalam yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan karena insting, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Motivasi ini menyebabkan aktivitas tidak memerlukan adanya ganjaran atas apa yang dilakukan, dan tidak memerlukan hukuman untuk tidak melakukannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Emerson dalam Oemar Hamalik bahwa "*the reward of a thing well done is to have done it*". Ini berarti motivasi *intrinsik* adalah bersifat nyata atau motivasi sesungguhnya (murni).³¹

Olehnya, motivasi *intrinsik* ini merupakan motivasi yang hidup dalam diri seseorang dengan tanpa pengaruh dari luar. Dalam hal ini,

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta.:Sinar Grafika Offsit, 2001) , h. 112

³¹ *Ibid.* h. 23

pujian dan hadiah atau yang sejenisnya tidak diperlukan, karena tidak akan menyebabkan seseorang bekerja hanya untuk mendapatkan pujian dan hadiah.

Motivasi *intrinsik* ini dapat berupa keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap optimis, menikmati kehidupan yang secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, serta keinginan untuk diterima oleh orang lain.

Motivasi *intrinsik* juga dapat mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi, di samping sebagai motivasi yang menyebabkan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seseorang membaca sebuah buku karena ia ingin mengetahui sejarah masuknya Islam pada daerah-daerah tertentu dan bukan ditugaskan oleh orang lain. Setelah selesai membaca buku tersebut, maka ia mencari buku lain untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di daerah lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan untuk membaca buku-buku yang lain.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan motivasi *intrinsik* ini dapat dikategorikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan semata-mata berdasarkan keinginan dari dalam diri, dan bukan dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. "Sukses pelajar dalam menyesuaikan taraf cita-citanya dengan hasil yang diperoleh menjadi motivasi yang menguntungkan".

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Hal ini biasa pula disebut sebagai motivasi eksternal.

Dari pengertian di atas, maka motivasi ini merupakan dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan yang timbul karena melihat manfaatnya. Bisa jadi seorang peserta didik belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtuanya.

Kemudian Sumadi Suryabrata, mengatakan bahwa suatu pendorong itu biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya peserta didik. Apabila peserta didik memiliki cita-cita sebagai pusat kebutuhan, maka dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.³²

Tindakan semacam ini dilakukan seseorang karena terdorong oleh motif ekstrinsik yang bisa berdampak positif atau negatif. Sebagaimana contoh peserta didik di atas, sekalipun tujuannya untuk mendapatkan hadiah namun dampaknya positif yaitu dengan giat belajar. Bisa jadi seorang pejabat menyumbang dana untuk kegiatan sosial hanya ingin diekspos melalui media masa agar masyarakat mengenalnya sebagai pejabat yang dermawan. Contoh tindakan pejabat ini memiliki motif ekstrinsik yang negatif, sebab mengarah kepada sikap pamer (riya).

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: CV. Rajawali, 1987), h. 254

Melihat contoh seperti di atas, maka untuk memotivasi peserta didik diperlukan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dimiliki seorang guru, sehingga dapat merangsang peserta didik dengan melalui pesan-pesan moral keagamaan. Sebagai contoh, seorang guru menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa orang yang berilmu itu sangat tinggi derajatnya di hadapan Allah swt.

Oleh karena itu, motivasi yang bersifat *ekstrinsik* ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, disamping motivasi *intrinsik*. Namun sulit sekali untuk menentukan mana yang lebih baik antara motivasi *intrinsik* atau motivasi *ekstrinsik*.

Adapun yang dikehendaki dalam dunia pendidikan adalah motivasi intrinsik, tetapi motivasi ini sulit untuk timbul dalam diri individu. Disinilah peranan guru, bahwa ia harus mampu dan berusaha menimbulkan motivasi *intrinsik* dengan menumbuhkembangkan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran.

4. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah faktor yang memprakarsai secara langsung dan berkelanjutan perilaku manusia dari waktu ke waktu. Dengan demikian, bahwa motivasi adalah merupakan perangkat proses di mana mampu dan dapat meningkatkan, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara atau menjaga suatu perilaku diri seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, bahwa setiap perbuatan pada umumnya disebabkan adanya motivasi. Adanya motivasi itu karena seseorang merasakan adanya suatu kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan sudah tercapai, maka ada rasa kepuasan seseorang dan boleh jadi bisa memberikan motivasi lebih lanjut untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti dari yang sebelumnya dalam pencapaian tujuannya.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al- Mughirah Sesuai Hadis Nabi saw. yang dikutip dari *Shahih Bukhari Juz 1-2* menyatakan :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا أَلَا عَمَالٍ بِالنِّيَّاتِ

()

Artinya:

“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsa Umar Bin Khattab ra berkata : saya mendengar Rasul Saw berkata : Setiap amal tergantung niat. Dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan”. (H.R. Bukhari)³³

Namun lebih lanjut, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami motivasi tersebut ialah (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses, dan (2) menentukan karakteristik proses berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang.

Mc. Donald dalam Oemar Hamalik menyatakan, bahwa "Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatorygoal reaction", yang artinya bahwa motivasi

³³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah bin al-Ahnaf al-Ju'fiy Abu 'Abd Allah al-Bukhariy. *Sahih Bukhariy*, Juz 1-2. (Semarang: Toha Putra,. 1998) h. 2

adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁴

Dalam rumusan tersebut, maka ada tiga unsur yang saling keterkaitan, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan, maka timbulah motif.
- b. Motivasi ditandai timbulnya perasaan (*affective arousal*), yaitu berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karena itu ia berusaha mengemukakan pendapatnya dengan lancar dan tepat.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan tertentu, yang berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam diri seseorang. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Contoh: Si Ali ingin mendapat hadiah, maka ia belajar dengan sungguh-sungguh dengan mengikuti ceramah, membaca buku, menempuh tes dan sebagainya. Dengan demikian, maka motivasi dilandasi oleh

³⁴Oemar Hamalik, Op.Cit. h. 116

adanya kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah suatu kecenderungan yang permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena terjadi perubahan pada organ tubuh manusia atau disebabkan oleh rangsangan kejadian-kejadian di luar organ tubuh manusia. Kebutuhan ini mendorong atau memotivasi manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melakukan perbuatan tertentu.³⁵

Motivasi, selain mendorong timbulnya tingkah laku juga mampu mempengaruhi dan merubah tingkah laku. Karena dengan motivasi seseorang berbuat dan bertindak untuk melakukan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga akan timbul suatu kepuasan batin dari pelaku tindakan itu. Hal ini memberikan motivasi yang besar akan tindakan-tindakan selanjutnya dalam mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang untuk lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa motivasi adalah mendorong timbulnya perbuatan atau tingkah laku. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan. Maksudnya, motivasi sebagai penggerak tingkah laku seseorang, dan besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

³⁵ Ibid, h.117

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Field research* (penelitian lapangan) yakni penelitian yang dimana peneliti turun langsung ke lokasi untuk memperoleh data kongkrit dan akurat yang berhubungan langsung dengan judul penelitian.

Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Wina Sanjaya, yaitu :

Metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian, sehingga tergambar cirri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.³⁶

Dari penjelasan tersebut diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang ingin di gambarkan dari penelitian ini yaitu tentang urgensi metode ganjaran dalam memotivasi belajar siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

B. Lokasi dan Objek Penelitian

³⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 47

MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa ini menjadi pilihan penulis dalam melakukan penelitian. Dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan sekolah yang cukup di minati oleh masyarakat, MA Syekh Yusuf Sungguminasa selain itu merupakan sekolah yang memiliki tertib administrasi, sehingga penulis akan mudah mendapatkan data yang diperlukan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

39

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada urgensi pemberian ganjaran yang dilakukan oleh guru PAI kaitannya dengan meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman lebih jauh dan secara komprehensif tentang judul proposal ini maka penulis memberikan uraian secara operasional yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut;

1. Ganjaran adalah suatu istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan yang besar kaitannya untuk memberikan pengaruh positif atau pengaruh negatif, siswa melakukan tindakan-tindakan atau pelanggaran terhadap ketentuan yang telah dikeluarkan oleh

sekolah atau dengan kata lain bahwa suatu pelanggaran yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan berbagai hasil usaha guru mengawasi untuk tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran-pelanggaran yang kurang terpuji.

2. Guru Pendidikan agama islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.
3. Motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik dalam hal memenuhi segala kebutuhannya. Apabila dikaitkan dengan kata belajar maka sebuah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri untuk lebih giat belajar dan memahami pelajaran yang dipelajari.

Dari uraian diatas maka dapat diartikan secara umum bahwa penelitian ini akan meneliti tentang ganjaran yang diberikan oleh guru PAI dapat memberikan motivasi atau dorongan semangat belajar siswa sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan siswa dalam belajar dalam hal ini diMA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

E. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penulis uraikan sebagai berikut :

1. **Data Primer**, adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya.³⁷ Adapun sumber data primer tersebut diperoleh melalui metode *interview* atau wawancara langsung kepada obyek analisis penelitian yakni siswa dan guru khususnya bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan dengan mempertimbangkan kebutuhan penulis dalam rangka melengkapi data penelitian.
2. **Data Sekunder**, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, data ini diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti informan pelengkap yakni aparat pemerintahan setempat dan kepala sekolah beserta jajarannya .

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.³⁸

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pedoman observasi

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND* (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 137

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 305

Pedoman Observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan indra manusia disertai dengan melakukan pencatatan secara sistematis³⁹

Metode observasi sering disebut pengamatan dan sifatnya secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dan juga merupakan cara yang efektif dalam rangka menyumbangkan ilmu pengetahuan dengan keadaan sebenarnya.

2. Pedoman wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan percakapan atau tanya jawab secara langsung dengan sumber data (obyek yang diteliti). Metode ini tepat sekali digunakan untuk mendapatkan data-data yang kongkrit atau dengan kata lain *interview*. *Interview* adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara langsung informasi-informasi atau yang senada dengan itu. metode *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi *interview* merupakan semacam perlengkapan untuk mendapatkan informasi.⁴⁰

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001), h. 60

⁴⁰Sugiyono, Op. Cit h. 312

digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, data-data guru dan identitas siswa.⁴¹

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkn data yang relevan dengan masalah yang dibahas ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Wina Sanjaya metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.⁴²

Dalam hal ini peneliti berkomunikasi dengan pendidik dan siswa. Melakukan pengamatan lansung dilokasi penelitian kemudian mencatat semua yang berkaitan dengan keadan umum lokasi penelitian yaitu MA Syekh Yusuf Sungguminasa

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik penelitian yang dilaksanakan dengan caramelakukan Tanya jawab atau percakapan dengan para responden untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 206.

⁴² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur* (Cet.1;Jakarta:Prenada Media Group,2013) h.270

Sebagaimana menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani bahwa, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga biasa di konstruksikan makna dalam satu topik.⁴³

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, agenda dan sebagainya.⁴⁴Cara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan dan jumlah siswa maupun guru di sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapt dipahami bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip.

H. Teknik Analisis Data

Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Pinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

⁴³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 7; Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 264

⁴⁴Wina Sanjaya. *Op. Cit*, h. 74

Penulis mengambil analisis data model miles dan Huberman yakni terdiri dari dua langkah yaitu :

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi. Ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.⁴⁵

2. Analisis Data Kualitatif Selama di Lapangan

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini :

- a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara

⁴⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta. 2010), h. 90.

kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁴⁶

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.⁴⁷

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan

⁴⁶Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.

⁴⁷ *Ibid*

melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.⁴⁸

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan “akhir” tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁴⁹ Langkah-langkah analisis data tersebut dijelaskan pada gambar tersebut.

⁴⁸ *Ibid*, h. 132.

⁴⁹ *Ibid*, h. 133.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Aliyah Syekh Yusuf adalah sebuah lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Departemen Agama yang menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum yang sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, tetapi di perkaya dengan nilai-nilai keagamaan sebagai ciri khasnya.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Syekh Yusuf dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional diatas adalah menerapkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM), dalam setiap kegiatan, baik kegiatan intra maupun ekstranya.

Adapun langkah-langkah yang diambil antara lain :

- a. Menerapkan prinsip – prinsip dan nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memacu siswa untuk menjadi rajin dan pandai serta kreatif, kritis dan inovatif serta bertanggung jawab.⁵⁰

2. Visi dan Misi MA Syekh Yusuf Sungguminasa

Visi sekolah adalah : “Mewujudkan Muslim yang Bertakwa Berakhlak Mulia dan Unggul”. Sedangkan Misi sekolah adalah :

- a. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai prestasi akademik yang optimal
- b. Menumbuhkan semangat belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki agar memiliki kompetensi untuk melanjutkan pendidikan dan mencari lapangan kerja.
- c. Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan agama dikalangan siswa sesuai ajaran agama Islam
- d. Menerapkan sistem manajemen partisipatif, kolektif, dan transparan dengan melibatkan semua potensi pendukung sekolah
- e. Menumbuhkan sikap kompetitif dalam meningkatkan prestasi dan kreatifitas siswa.⁵¹

Tujuan Sekolah yaitu :

⁵⁰Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah MA Syekh Yusuf Sungguminasa 2016-2017*. h.2

⁵¹ Ibid h.4

- a. Mampu meraih nilai ujian akhir rata-rata 6,5 atau 60%
- b. Tersedia bahan ajar berbasis ICT bagi setiap mata pelajaran
- c. Tegakkan 8 K disekolah
- d. Memiliki kelompok olahraga dan seni berprestasi
- e. Menumbuhkan ketaatan beribadah sesuai ajaran Islam
- f. Memiliki kelompok pecinta mata pelajaran sains dan matematika sekolah
- g. Memanfaatkan teknologi informasi sesuai kemampuan sekolah⁵²

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang memegang peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, sekalipun guru dan siswa dalam sekolah berlimpah ruah dan memiliki potensi tanpa didukung oleh sarana dan prasarana, maka tidak akan tercapai tujuan pendidikan anak secara sempurna.

Secara umum Madrasah Aliyah Syekh Yusuf ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sejak awal berdirinya samapai sekarang. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang bertambah dari tahun ketahun begitu pula sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dengan

⁵² Ibid h.6

baik. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Syekh Yusuf dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Syekh Yusuf⁵³

No	Jenis Ruangan	Keterangan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	R. Kepsek	Baik		1 Buah
2	R. Wakasek	Baik		1 Buah
3	R. Guru	Baik		1 Buah
4	R. Kelas	Baik		8 Buah
5	Perpustakaan	Baik		1 Buah
6	Lab. IPA	Baik		1 Buah
7	Lapangan Olahraga	Baik		1 Buah
8	Mushollah	Baik		1 Buah
9	Toilet Guru	Baik		1 Buah
10	Toilet Siswa	Baik		3 Buah
11	Kantin	Baik		2 Buah
12	Tempat Parkir	Baik		1 Buah

Data diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Cukup memadai dalam mendukung Proses belajar mengajar. Dapat dilihat dalam tabel diatas sarana pendukung yang cukup menunjang.

⁵³ Sumber Data : Dokumen Tata Usaha Daftar Nama-Nama Guru dan Staf MA Syekh Yusuf Sungguminasa 2016-2017.

4. Keadaan guru

Guru yang lazimnya di kenal sebagai pendidik pada suatu lembaga pendidikan mengembang suatu tugas, yakni mendidik.

Guru sebagai seorang pendidik harus menanamkan pengetahuan pada siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut, peserta didik mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan. Dengan demikian, guru sebagai penentu dalam proses pendidikan terhadap pembentukan atau pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Tanpa bimbingan guru, maka peserta didik tidak akan mengalami perubahan dengan baik, sehingga potensi yang dimilikinya tidak akan dapat berkembang.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap proses perkembangan anak didiknya. Guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan kepada anak didik. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki aktivitas dan kreativitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran anak didik.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam berusaha membentuk sumber daya

manusia yang potensial dibidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan agama dan pembangunan manusia seutuhnya, yakni utuh jasmani dan rohani, manusia yang berguna dalam pembangunan bangsa dan negara. Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat membangun manusia yang terdidik. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan selanjutnya sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru atau guru akan mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

Madrasah Aliyah Syekh Yusuf memiliki 20 orang tenaga pendidik dengan klasifikasi tenaga pendidik berstatus PNS 4 orang dan tenaga pendidik berstatus yayasan ada 16 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 2
Keadaan Tenaga Pengajar (Guru) tetap PNS⁵⁴

No	Nama	Jabatan	Jenis Tugas Mengajar	Pendidikan
1.	Dra. Hj. Hafidah H, MM	Kepsek	Bhs. Inggris	S-2

⁵⁴ Ibid

2.	Dra. Hj. Nurhani	Wakasek	Fiqih/aqidah	S-1
3.	Asnadah Amin, S.Pd	Guru	Matematika	S-1
4.	Sri Rahmi, S.Pd	Guru	Kimia/Fisika	S-1

Tabel 3
Keadaan Tenaga Pengajar (Guru) Yayasan⁵⁵

No	Nama	Jabatan	Jenis Tugas Mengajar	Pendidikan
1.	Syamsuddin Rasyid, S.Pd, M.Pd	kesiswaan	Ekonomi	S-2
2.	H.Ahmad Faid Hafid	Sarana	Sejarah/Pkn	S-1
3.	Emi Saelan, S.Pd.	Guru/TU	TIK	S-1
4.	Edy Bahtiar	Kurikulum	Al-qur'an	S-1
5.	Syam.S.Ag	Guru	Hadits	S-1
7.	Nur Hamidah, S.Si	Guru	Kimia/Fisika	S-1
8.	Dewi Sartika, S.Pd	Guru	Aqidah Akhlak	S-1
9.	Hj. Fatimah, S.Ag	Guru	Bhs Arab	S-1
10.	Hj. Murniati, S.Sos	Guru	Sosiologi	S-1
11.	Irfan, SS	Guru	Bhs Inggris	S-1
12.	Hikmah, S.Si	Guru	Biologi	S-1
13	Ihsan Darmawan, S.Pd Syahrini	Guru	Seni Budaya SKI	S-1

B. Pemberian ganjaran pada siswa MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting sebagai sutradara atau aktor yang berarti guru yang bertanggung jawab merencanakan pengajaran di sekolah. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut guru dituntut mempunyai kemampuan profesional.

Oleh karena itu guru dituntut selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuannya dalam rangka melaksanakan tugas profesinya. Demikian pula halnya dengan guru PAI di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf agar senantiasa melakukan pembenahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Diperlukan kemampuan yang profesional dalam bidangnya terutama dalam merealisasikan cita-cita tujuan pendidikan yang menginginkan agar anak didiknya menjadi manusia berilmu pengetahuan dan bertaqwa dalam rangka meraih hidup sejahtera dunia dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan dengan mudah, akan menghilangkan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena anak didik akan menjadi jenuh dan *steril* (tak mempan) dengan hadiah dan hukuman itu. pemberian hadiah dan hukuman seorang guru (pendidik) harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh

anak didik, sehingga wibawanya terhadap peserta didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi hukuman atau hadiah, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi hadiah atau hukuman. Hadiah dan hukuman, yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar murid yang sering kali berbuat keliru atau banyak kebenaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah Dra.Hj. Hafidah H, MM:

“Pemberian hadiah pada peserta didik, kaitannya dengan pemberian motivasi belajar, di sini peserta didik diberi reward berupa pujian, tambahan nilai, bahkan apabila berprestasi diberi hadiah dalam bentuk materil seperti barang dan apabila ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, (misalnya berperilaku tidak baik dengan guru dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam), pihak sekolah tidak ragu untuk mengembalikan pada orang tua”.⁵⁶

Sedangkan menurut Syahrini S.pd.I bahwasanya:

“Biasanya pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan oleh guru-guru di MA Syekh Yusuf , apabila peserta didik tersebut berprestasi maka diberikan hadiah berupa barang, dan ini sudah menjadi keputusan sekolah. Begitupun sebaliknya apabila ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah yang sangat berat untuk sekolah memaafkannya, peserta didik akan dikembalikan kepada orang tuanya.”⁵⁷

⁵⁶ Dra. Hj. Hafidah H, MM, Kepala Sekolah. *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 4 Mei 2017

⁵⁷ Syahrini S.pd,i, Guru Sejarah Kebudayaan Islam. *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 4 Mei 2017

Data tersebut di dukung oleh hasil wawancara pada tanggal 4 Mei 2017, dimana secara kebetulan ada siswa yang bernama Nurhikmah yang berada di perpustakaan, dan ternyata siswa tersebut pernah mendapatkan hadiah berupa barang dari pihak sekolah karena menjuarai sebuah lomba.

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar sangat penting untuk dilakukan mengingat hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran. Meski hukuman diasumsikan sebagai hal yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang positif dan efektif.

Sebagaimana Edi Bahtiar Syam S.Ag bahwasanya:

“Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode hukuman akan membuat siswa, berpikir kedua kali untuk melakukan hal-hal yang negatif. Misalnya: apabila diajarkan di kelas ada siswa yang tidur atau ngomong sendiri setelah diperingatkan beberapa kali, guru menyuruh siswa untuk keluar dari kelas untuk menuju ruang BK demi mendapat binaan dari BK”⁵⁸

Demikian juga menurut Dewi Sartika S.pd:

“Perencanaan penggunaan metode hukuman tidak begitu saja guru menghukum, tapi ada prosedurnya yaitu diberi peringatan sampai 3

⁵⁸ Edi Bahtiar Syam S.Ag, Guru Alquran Hadits, *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 4 Mei 2017

kali, kalau sudah tidak mempan baru pihak BK yang menanganinya".⁵⁹

Hukuman sebagai alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, maksudnya sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal dapat mengurangi frekuensi pelanggaran. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan. Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi hukuman itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari sekolah.

Sebagaimana menurut Syahrini S.pd.i:

"Hukuman direncanakan untuk meningkatkan motivasi belajar, dengan hukuman yang edukatif, siswa akan sadar bahwa apa yang dilakukan itu kurang baik, sehingga siswa sadar di dalam dirinya sendiri untuk tidak melakukannya. Dan wewenang metode hukuman di dalam kelas dilakukan oleh guru, dan apabila siswa sudah keterlaluhan akan diserahkan pada BP".⁶⁰

Data ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 5 Mei 2017, pada waktu peneliti berkunjung di lokasi penelitian kebetulan ada 2 siswa

⁵⁹Dewi Sartika S.pd, Guru Aqidah Akhlak. *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 4 Mei 2017

⁶⁰Syahrini S.pd.I, Op.cit

sedang mendapat binaan di ruang BK, dan ternyata setelah peneliti bertanya dengan guru BK siswa tersebut berperilaku kurang baik di dalam kelas.⁶¹

Sedangkan, mengenai metode hadiah dalam proses pembelajaran guru biasanya memberikan hadiah berupa alat-alat tulis dan buku, sebagaimana hasil wawancara dengan Hj.Fatimah S.Ag:

"Dalam proses pembelajaran menggunakan metode hadiah, sebagai umpan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan ternyata peserta didik sangat menyukainya, walaupun motivasi meningkat karena hadiah, yang paling penting bagi guru efeknya terhadap siswa sangat mencolok siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dan metode hadiah langsung didapatkan oleh peserta didik"⁶²

Peneliti setelah mengadakan wawancara dengan guru PAI di MA Syekh Yusuf dapat di tarik kesimpulan bahwa penggunaan metode hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Metode hukuman berpengaruh pada siswa yang pada akhirnya siswa senantiasa menjaga diri dan berusaha menghindari sesuatu yang dilarang oleh guru dan pihak sekolah.

C. Peluang dan hambatan pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

⁶¹ Observasi, tanggal 5 Mei 2017

⁶² Hj.FatimahS.Ag, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 5 Mei 2017

Hambatan dan peluang guru dengan pemberian ganjaran oleh guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MA Syekh Yusuf memiliki faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu:

Pemberian ganjaran dalam kegiatan belajar memiliki faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu:

a. Membantu pendidik untuk lebih menguasai kelas

Guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahrini S.Pd.i:

“Dalam pembelajaran guru sering menggunakan metode hadiah dan hukuman, metode hadiah bagi yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan yang diberikan oleh guru yang mana pelanggaran tidak dapat ditoleransi oleh pihak guru”.⁶³

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Edy Bahtiar Syam S.Ag:

“Dalam proses pembelajaran metode hadiah dan hukuman bagaikan suatu dua sisi mata uang yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga pemberian hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik apapun jenisnya, siswa jadi lebih bersemangat.”⁶⁴

Pada waktu yang berlainan penulis melakukan wawancara dengan Nurhikmah Ramadhani siswi MA Syekh Yusuf, dimana siswi itu juga mengatakan:

⁶³ Syahrini, S.pd.I, Op.cit

⁶⁴ Edy Bahtiar Syam S.Ag, Op.cit

“Saya lebih suka dengan metode yang diajarkan oleh guru, apalagi kalau diberi hadiah pada akhirnya, dan saya sangat benci apabila dihukum, karena membuat saya menjadi malu sendiri.”⁶⁵

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran tersebut tidak hanya mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran tetapi juga mempermudah siswa untuk membangkitkan motivasi belajarnya.

b. Memberikan pengalaman lebih nyata

Metode hadiah dan hukuman merupakan hal yang nyata, dan membuat siswa semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan Syahrini S.pd.I dalam perbincangan yang santai:

“Penerapan metode hadiah dan hukuman berpengaruh pada pembelajaran, siswa cenderung bersemangat dan konsentrasi semakin meningkat, yang intinya mereka bersaing untuk menjadi yang terbaik mempunyai motivasi yang sangat tinggi”.⁶⁶

Dari itulah dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran hadiah dan hukuman dapat memberikan pengalaman yang nyata, sehingga dapat dipelajari dan dijadikan pengalaman bagi guru maupun siswanya.

a. Menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar

⁶⁵Nurhikmah Ramadhani, Siswi Kelas XII, *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 5 Mei 2017

⁶⁶Syahrini S.pd.I, Op.cit

Metode pemberian hadiah dan hukuman dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran. Hal ini karena sebagaimana yang dikatakan oleh Syahrini, S.Pd.I: “pelaksanaan metode hadiah dan hukuman sangat efektif diterapkan karena membuat siswa lebih memperhatikan materi pelajaran dan minat belajar peserta didik semakin meningkat.”⁶⁷

Hasil wawancara dengan siswa kelas X mengatakan bahwa :

“Belajar dengan menggunakan metode hadiah lebih enak kak, kami sangat suka karena mendapat hadiah yang menarik, apalagi kalau saya sampai mendapatkan pujian, nilai, penghargaan atau bahkan hadiah berupa barang, itu sangat menyenangkan dan menambah motivasi belajar kami karena hasil belajar kami di apresiasi oleh guru”.⁶⁸

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pemberian ganjaran dalam kegiatan pembelajaran pada siswa di MA Syekh Yusuf selain ada hal-hal yang mendukungnya juga ada hal-hal yang menghambat, di antaranya:

- 1) Kurangnya kewibawaan guru

Penerapan metode hadiah dan hukuman harus mempunyai kriteria diantaranya berwibawa, karena usia guru sekarang masih relatif muda-

⁶⁷Syahrini S.pd.I, Ibid

⁶⁸Fitriani, Siswa kelas XI, *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa. 5 Mei 2017

muda, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syahrini, S.pd.I: "terus terang ya dek untuk metode hukuman, biasanya siswa-siswa banyak yang nurut pada guru-guru yang senior karena lebih berwibawa".⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Edy Bahtiar Syam, S.Ag:

"Hambatan dari metode hukuman disini, yang lebih didengarkan keputusannya apabila yang menghukum adalah bapak ataupun ibu guru yang senior, yang mana beliaunya sudah lama mengajarnya sehingga pengalaman mengajar sangat maksimal, dan mesti menguasai apa yang siswa mau, sehingga keputusan apapun-bagaimanapun siswa senantiasa nurut"⁷⁰

Dengan demikian yang berpengaruh pada siswa di MA Syekh Yusuf dalam metode hukuman adalah guru senior, yang mana guru tersebut sudah berpengalaman mengajajar dan cenderung menguasai siswa, karena lebih berwibawa.

2) Faktor perbedaan siswa

Penggunaan metode hadiah dan hukuman apabila peserta didiknya berprestasi kurang sebagian ada yang pasrah dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra.Hj.Nurhani:

"Kendala yang biasa saya alami ketika saya mengajar di kelas ini yaitu siswa yang berkemampuan kurang sangat sulit untuk diajak berkembang, karena terlalu pasrah dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga membuat siswa berpemikiran masa bodoh, yang

⁶⁹ Syahrini S.pd.I, Op.cid

⁷⁰ Edy Bahtiar Syam, S.Ag, Op.cid

pada akhirnya dia tidak mau berusaha untuk merubah apa yang ada dalam dirinya tersebut".⁷¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Dewi Sartika, S.pd: "siswa yang berkemampuan kurang, semangat belajarnya pun juga kurang. Dan inilah yang menjadi PR kami sebagai guru untuk senantiasa berbenah diri dalam hal tersebut".⁷²

3) Kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi

Penyajian pelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman terkadang membuat beberapa siswa pasrah dengan kemampuan yang ada.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Dra.Hj.Nurhani:

"Ketika saya menyajikan pelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman terkadang ada siswa yang sudah langsung termotivasi namun ada juga yang belum termotivasi, sehingga saya perlu menjelaskan kembali mengenai materi yang tengah dipelajari."⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh Syahrini, S.pd.i:

"Materi yang diajarkan guru walaupun sudah maksimal, masih ada saja siswa yang tidak mau tahu, karena udah pasrah dengan kemampuan yang ada".⁷⁴

⁷¹ Dra.Hj.Nurhani, Guru Fiqih, *Wawancara*, Lokasi MA Syekh Yusuf Sungguminasa.6 Mei 2017

⁷²Dewi Sartika, S.pd, Op.Cid

⁷³Dra.Hj.Nurhani, Op.cid

⁷⁴ Syahrini S.pd.I, Op.cid

D. Urgensi Pemberian Ganjaran Oleh Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Pemberian ganjaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI di MA Syekh Yusuf, salah satu cara untuk mencapai standar mutu pendidikan, untuk itu dengan pemberian ganjaran dengan penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam pembelajaran diharapkan prestasi belajar peserta didik di MA Syekh Yusuf Sungguminasakhususnya dapat mencapai standar kompetensi peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat diketahui melalui: 1) hasil prestasi belajar peserta didik meningkat, 2) semangat belajar berkembang dan 3) siswa lebih mudah dikendalikan di dalam kelas.

a. Hasil prestasi belajar peserta didik

Pendidik akan kesulitan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan, kecuali bila dilihat melalui pengukuran berupa hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat. Berdasarkan pengukuran melalui tes di kelas bahwa proses belajar mengajar yang ada di MA Syekh Yusuf Sungguminasa dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman sangat efektif, dilihat dari hasil belajarnya yang sangat baik sehingga motivasi belajar siswa meningkat sebagai mana dibuktikan dalam laporan hasil belajar siswa.

Sebagaimana menurut Syahrini S,pd.I yang menyatakan:

"Untuk mengetahui metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar dapat dilihat pada hasil belajar siswa

di kelas. Dengan adanya metode hadiah dan hukuman dampaknya bagi siswa mayoritas motivasinya sangat kuat, dan cenderung aktif di kelas".⁷⁵

Kegiatan evaluasi bagi peserta didik MA Syekh Yusuf Sungguminasa merupakan hal yang penting. Kegiatan ini akan menentukan waktu penguasaan terhadap bahan ajar dan tujuan yang telah dirumuskan oleh guru. Dalam kegiatan evaluasi ini siswa dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan ini, agar mereka mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan guru.

Edy Bahtiar Syam, S.Ag mengungkapkan :

"Setiap selesai mengajar, saya berusaha ingin mengevaluasi, yaitu dengan maksud ingin mengetahui sejauh mana perkembangan dan perubahan anak-anak, setelah penerapan metode hadiah dan hukuman, ternyata hasilnya memuaskan, yaitu anak-anak lebih termotivasi dalam meningkatkan semangat belajarnya, kelas terasa lebih hidup dengan suasana yang menyenangkan."⁷⁶

Hal senada ditambahkan oleh Dra. Hj. Hafidah H, MM:

"Kegiatan peserta didik dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman yang ditopang oleh berbagai kegiatan peserta didik yang positif dalam proses pembelajaran, maka penyerapan terhadap tujuan pembelajaran atau yang dikenal dengan kompetensi dapat tercapai oleh peserta didik, sehingga mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas."⁷⁷

⁷⁵Syahrini S.pd.I, Ibid

⁷⁶Edy Bahtiar Syam, S.Ag, Op.cid

⁷⁷Dra. Hj. Hafidah H, MM, Op.cid

b. Semangat belajar berkembang

Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi, untuk mengembangkan semangat belajarnya. Dengan semangat yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Pendidikan modern, siswa yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan sebagai hasil penghargaan yang diberikan oleh guru. Guru di MA Syekh Yusuf Sungguminasa metode hadiah digunakan di dalam kelas dengan bentuk pemberian hadiah secara langsung. Hukuman diberikan guru secara langsung di dalam kelas. Sebagaimana menurut Syahrini, S.pd.I yang menyatakan:

"Pemberian hadiah dan hukuman itu kalau di dalam kelas diberikan secara langsung. Misalnya apabila ada siswa yang berhasil menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru dengan nilai terbaik akan mendapatkan hadiah langsung berupa pujian, tambahan nilai atau biasanya sesekali guru memberikan hadiah berupa alat tulis dan buku. Adapun mengenai hukuman yang diberikan di dalam kelas walaupun ada siswa yang berlaku kurang sopan akan ditegur, kalau sudah kelewatan akan di suruh keluar dari kelas. Dengan demikian siswa akan lebih bersemangat untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, sehingga proses pembelajaran tidak terganggu".⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Dewi Sartika, S.pd:

"Untuk mengetahui metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar dapat dilihat pada hasil belajar siswa di kelas. Dengan adanya metode hadiah dan hukuman dampaknya bagi siswa mayoritas motivasinya sangat kuat, dan cenderung aktif

⁷⁸Syahrini, S.pd.I, Op.cid

dikelas. Proses pembelajaran pun nyaman, dan lebih menyenangkan".⁷⁹

Data tersebut di perkuat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 mei 2017, saat peneliti memperhatikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh salah seorang guru PAI, guru tersebut dalam proses belajar mengajar menggunakan pemberian ganjaran, dimana siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru diberikan tambahan nilai.

Jadi, penerapan metode hadiah dan hukuman di MA Syekh Yusuf dapat mengembangkan semangat belajar siswa, dapat dilihat pada proses pembelajarannya yang semakin menarik dan siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

c. Siswa lebih mudah dikendalikan di dalam kelas.

Penggunaan metode hadiah dan hukuman di MA Syekh Yusuf Sungguminasasiswa lebih mudah dikendalikan di dalam kelas, karena terobsesi dengan hadiah yang diberikan oleh guru. Hadiah yang diberikan oleh guru biasanya sangat berkesan, sehingga siswa berebut untuk mendapatkannya.

Sebagaimana Syahrini S.pd.I menyatakan:

"Hadiah dan hukuman dapat memberikan motivasi belajar siswa semakin meningkat dan siswa mudah untuk dikendalikan, karena siswa terobsesi dengan hadiah yang akan diberikan oleh guru. Siswa lebih suka dan tertarik untuk memperhatikan materi yang

⁷⁹ Dewi Sartika, S.pd, Op.cid

disampaikan guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar..."⁸⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Edy Bahtiar, S.Ag:

" Metode hadiah dan hukuman sangat memotivasi siswa, sehingga siswa lebih mudah dikendalikan dan pembelajaran berakhir dengan siswa paham dengan materi yang diajarkan dan pembelajaran lebih menyenangkan".⁸¹

Jadi, penerapan metode hadiah dan hukuman di MA Syekh Yusuf Sungguminasa siswa relatif bisa dikendalikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, yang pada akhirnya motivasi belajar siswa sangat berkembang.

⁸⁰ Syahrini S.pd.I, Op.Cid

⁸¹ Edy Bahtiar Syam, S.Ag, Op.cid

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa adalah: 1) peserta didik diberi hadiah dan hukuman sesuai dengan perilaku yang dilakukan. 2) Peserta didik yang berprestasi diberikan hadiah bebas biaya pendidikan 1 semester. 3) Peserta didik yang melanggar peraturan madrasah yang tidak bisa ditoleransi oleh madrasah akan dikembalikan kepada orang tua.
2. Peluang dan hambatan pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu: 1) Membantu pendidik untuk lebih menguasai kelas, 2) Memberikan pengalaman lebih nyata, 3) Menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang menghambat, di antaranya: 1) Kurangnya kewibawaan guru. 2) Faktor perbedaan siswa, 3) Kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi.
3. Urgensi pemberian ganjaran oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat dilihat pada peningkatan motivasi belajar

peserta didik dapat diketahui melalui: 1) hasil prestasi belajar peserta didik meningkat, 2) semangat belajar berkembang dan 3) siswa lebih mudah dikendalikan di dalam kelas.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dan juga bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran sekolah yang bersangkutan..
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi psikis peserta didiknya sehingga dapat memberi bimbingan dan konseling kaitannya dengan proses belajar peserta didiknya khususnya bagi mereka yang kesulitan belajar.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang strategi yang harus dimiliki seorang guru, dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu peserta didik melalui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Abu Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani,2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Pustaka Setia.
- C, Hymen 1998. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Cet.I*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Daradjat, Zakiah .1984.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. V*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1981. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Echolle, John M dan Hasan Shadily.1996.*Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT.Gramedia
- Emzir, 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Rajawali Pers
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar Cet. I*, Jakarta: Sinar Grafika Offsit
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007.*Organisasi dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas*, Cet. V, Jakarta :PT. Bimu Aksara.
- Indrakusuma, AmirDaien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya:CV.Usaha Nasional.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah bin al-Ahnaf al-Ju'fiy Abu 'Abd Allah al-Bukhariy, 1998. *Sahih Bukhariy*, Juz 1-2. Semarang :Toha Putra
- Muhaimin.2005.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muhaimin dkk.1996.*Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini,1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin,Syafruddin. 2000. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*.Cet. I; Jakarta: PT. Intermedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya,
- Roestiyah, Y. 1978. *Didaktik Metodik*.,Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*,Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin.2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* ,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sireger, Imran dkk. 2005. *Kepemimpinan Madrasah* Cet. IV, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Sugiyono,2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi.1987. *Psikologi Pendidikan* Cet. VII, Jakarta: CV. Rajawali.
- Tafsir, Ahmad. 1992.*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.1977.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,Bandung:Citra Umbara.
- WS, Winkel. 1984. *Prikologi Belajar dan Evaluasi Belajar*.Cet. II, Jakarta: Gramedia.

Zuhairini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara.

**URGENSI PEMBERIAN GANJARAN OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI MA SYEKH YUSUF SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

NURFITRIANTI

NIM.105 191 96813

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017**

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

2.1. Lokasi Penelitian

2.2. Wawancara 1

2.3. Wawancara 2

2.4. Laporan Hasil Belajar Siswa 1

2.5. Laporan Hasil Belajar Siswa 2

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

3.1. Fakultas

3.2. LP3M

3.3. B2T-BKPMD

3.4. Bupati Gowa

3.5. Lokasi Penelitian

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

Pertanyaan Panduan :

1. Bagaimana Profil MA Syekh Yusuf Sungguminasa ?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan MA Syekh Yusuf dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional ?
3. Apa visi dan misi MA Syekh Yusuf?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana MA Syekh Yusuf?
5. Bagaimana keadaan tenaga pengajar di MA Syekh Yusuf?
6. Bagaimana bentuk-bentuk pemberian ganjaran di MA Syekh Yusuf yang diterapkan kepada siswa?

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan Panduan :

1. Bagaimana keadaan siswa di MA Syekh Yusuf?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa selama ini?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pemberian ganjaran di MA Syekh Yusuf yang diterapkan kepada siswa?
4. Bagaimana menurut anda pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian ganjaran?
5. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan tehnik pemberian ganjaran?
6. Bagaimana fungsi pemberian ganjaran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa?
7. Faktor apa yang mendukung guru PAI dalam menerapkan metode pemberian ganjaran kepada siswa?

8. Bagaimana hambatan guru PAI dalam menerapkan metode pemberian ganjaran kepada siswa?
9. Bagaimana pentingnya pemberian ganjaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa?
10. Bukti otentik apa saja yang menunjukkan fungsi pentingnya pemberian ganjaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa?

C. Siswa

Pertanyaan Panduan :

1. Apa kamu senang belajar dengan menggunakan metode pemberian ganjaran?
2. Apa kamu mau belajar dan mengerjakan tugas hanya karena mendapat hadiah atau takut dihukum ?
3. Apa kamu lebih bersemangat belajar dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode pemberian ganjaran?
4. Apakah metode pemberian ganjaran dapat memotivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar kamu ?
5. Bagaimana pendapat kamu tentang metode pemberian ganjaran yang diterapkan oleh guru khususnya guru PAI?

Lampiran 2. Dokumentasi

DOKUMENTASI

1. Lokasi Penelitian



2. Wawancara 1



3. Wawancara 2



4. Laporan Hasil Belajar Siswa 1

**LAPORAN SEMENTARA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH (MA)**

Nama Peserta Didik : MUSDALIFAH MAULANA Kelas/Semester : X/1
 Nomor Induk : 131273060062 Tahun Pelajaran : 2015/2016
 Nama Madrasah : Aliyah Syekh Yusuf MA

No	Komponen	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Hasil Belajar					
			Pengetahuan		Praktik		Sikap	
			Angka	Huruf	Angka	Huruf	Predikat	
A.	Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama							
	a. Al-Qur'an Hadis	75	90	Sembilan puluh	90	Sembilan puluh		A
	b. Akidah - Akhlak	75	76	Tujuh puluh Enam				A
	c. Fiqih	75	85	Delapan puluh Lima	80	Delapan puluh		A
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-	-	-	-
	Pendidikan Kewarganegaraan	75	86	Delapan puluh Enam				B
			82	Delapan puluh Dua	82	Delapan puluh Dua		A

**LAPORAN SEMENTARA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH (MA)**

Nama Peserta Didik : MUSDALIFAH MAULANA Kelas/Semester : X/2
 Nomor Induk : 131273060062 Tahun Pelajaran : 2015/2016
 Nama Madrasah : Aliyah Syekh Yusuf MA

No	Komponen	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Hasil Belajar					
			Pengetahuan		Praktik		Sikap	
			Angka	Huruf	Angka	Huruf	Predikat	
A.	Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama							
	a. Al-Qur'an Hadis	75	90	Sembilan puluh	90	Sembilan puluh		A
	b. Akidah - Akhlak	70	87	Delapan puluh Tujuh				A
	c. Fiqih	70	87	Delapan puluh Tujuh	82	Delapan puluh Dua		A
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-	-	-	-
	Pendidikan Kewarganegaraan	76	85	Delapan puluh Lima				B
			80	Delapan puluh	80	Delapan puluh		A

5. Laporan Hasil Belajar Siswa 2

**LAPORAN SEMENTARA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH (MA)**

Nama Peserta Didik : RISMAWATI Kelas/Semester : X/1
 Nomor Induk : 131273060062 Tahun Pelajaran : 2015/2016
 Nama Madrasah : Aliyah Syekh Yusuf

No	Komponen	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Hasil Belajar				Siapa Predikat
			Pengetahuan		Praktik		
			Angka	Huruf	Angka	Huruf	
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama						
a.	Al-Qur'an Hadis	75	80	Delapan Delah	80	Delapan Delah	B
b.	Akidah - Akhlak	75	86	Delapan Delah Enam			A
c.	Fikih	75	85	Delapan Delah Lima	80	Delapan Delah	A
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-	-	-

**LAPORAN SEMENTARA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH (MA)**

Nama Peserta Didik : RISMAWATI Kelas/Semester : X/2
 Nomor Induk : 131273060062 Tahun Pelajaran : 2015/2016
 Nama Madrasah : Aliyah Syekh Yusuf

No	Komponen	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Hasil Belajar				Siapa Predikat
			Pengetahuan		Praktik		
			Angka	Huruf	Angka	Huruf	
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama						
a.	Al-Qur'an Hadis	75	84	Delapan Delah empat	84	Delapan Delah empat	B
b.	Akidah - Akhlak	75	85	Delapan Delah Lima			B
c.	Fikih	75	87	Delapan Delah Tujuh	82	Delapan Delah dua	A
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-	-	-

